

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia mempunyai keberagaman budaya dan beragam potensi alam, baik hayati maupun non-hayati. Potensi alam ini dapat dimanfaatkan sebagai aset dalam sektor pariwisata, yang dapat dipasarkan dan dijual dalam konteks kegiatan wisata. Seiring dengan pertumbuhan pariwisata yang semakin pesat, perkembangan ini membuka peluang untuk kemajuan ekonomi, yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara. Jika sektor pariwisata dikemas dengan maksimal maka dapat memberikan hal positif. Namun sebaliknya, Jika pengolahannya kurang maksimal, hal tersebut justru dapat menimbulkan dampak yang negatif, Pengemasan industri ini harus melibatkan semua pihak agar tujuan untuk membangun citra suatu destinasi wisata dapat tercapai (Sulistyafani & Sastrawan, 2021).

Pariwisata berfungsi sebagai medium untuk memperbaiki kesehatan mental individu dan mengembalikan kesehatan emosional. Selain itu, pariwisata juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan refleksi diri dan menemukan kembali jati diri seseorang (Marlina & Hidayati, 2023). Pariwisata merupakan sektor yang tidak menghasilkan barang, melainkan memasarkan daya tarik yang sudah ada di setiap daerah, serta menyediakan layanan terbaik sebagai fasilitas pendukung bagi masyarakat. Sektor ini menciptakan sinergi antara berbagai industri lainnya, seperti perdagangan, kuliner, transportasi, dan perhotelan, yang berfungsi sebagai akomodasi. Pariwisata juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pariwisata mempunyai peran untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan dan mempunyai efek pengganda terhadap sektor lainnya. Sektor pariwisata sangat berdampak dalam pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah atau kota yang menjadi destinasi wisata. Bahkan, dampak ini juga dapat dirasakan oleh negara secara keseluruhan (Bulan et al., 2021).

Industri pariwisata merupakan sektor yang melibatkan serangkaian kegiatan yang terkait dengan perjalanan, akomodasi, hiburan, dan layanan lainnya yang bertujuan untuk memenuhi keinginan wisatawan. Untuk mencapai keberhasilan dalam industri ini, pengemasan yang efektif sangat diperlukan, termasuk dalam hal pengelolaan destinasi, kualitas pelayanan, fasilitas yang ada, serta pemasaran yang tepat sasaran. Pengemasan yang terencana dengan baik tidak hanya memberikan kesan yang menyenangkan bagi wisatawan melainkan juga dapat meningkatkan daya tarik destinasi, memperkuat citra tempat wisata, dan berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal. Industri pariwisata menawarkan indikasi kuat tentang perkembangan di masa mendatang yang menjanjikan dengan peluang pertumbuhan yang sangat tinggi. Perubahan ini akan menghasilkan efek positif terhadap budaya, masyarakat, dan perekonomian (Ati et al., 2024).

Bandung sebagai kota yang mengedepankan sektor pariwisata juga terus berbenah, karena persentase ekonomi kawasan Bandung lebih banyak mengandalkan sektor pariwisata, pesona alam yang dimiliki berupa pegunungan dan perbukitan menyebabkan udara di daerah Bandung menjadi lebih dingin dan menjadi salah satu motivasi bagi warga kota lain, khususnya Jakarta sebagai tujuan destinasi wisata favorit. Sejalan dengan penelitian (Bakar, 2022) yang menyatakan bahwa Bandung sebagai salah satu kawasan wisata yang populer bagi wisatawan, kota ini dituntut untuk menyediakan sarana dan prasarana yang layak. Saat ini, Total hotel berbintang dan non-berbintang di Bandung mencapai 11.414, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan DKI Jakarta. Pada bulan Mei 2021, tingkat hunian hotel di Bandung tercatat sebesar 30,58%. Rata-rata lama tinggal wisatawan pada hotel berbintang yaitu selama 1,58 hari, sedangkan pada hotel non-bintang yaitu selama 1,19 hari. Untuk pelancong asing, rata-rata lama tinggal pada hotel berbintang mencapai 4,79 hari, sementara itu pada hotel non-bintang yaitu selama 1,23 hari. Beberapa wisata yang bertemakan alam di Kabupaten Bandung itu sendiri diantaranya : Bumi Perkemahan Ranca Upas, Taman Langit, Kawah Putih, Wayang Windu Panenjoan, dan *Glamping Lakeside*. Berikut data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung tahun 2020-2024 disajikan dalam tabel 1.1 berikut :

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Bandung

Tahun	Jumlah Wisatawan
2020	2.072.697
2021	3.880.600
2022	6.550.563
2023	7.044.300
2024	7.716.767

Sumber : (www.satudata.bandungkab.go.id)

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Tabel 1.1, Angka kunjungan wisata di Kabupaten Bandung di tahun 2021 mencapai 3.880.600 wisatawan. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 2.072.697 wisatawan. Peningkatan pada jumlah wisatawan dapat dirasakan pada tahun-tahun berikutnya, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 6.550.563 wisatawan, dan pada tahun 2023 sebanyak 7.044.300 wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun menunjukkan potensi besar Kabupaten Bandung pada bidang pariwisata, dengan frekuensi kunjungan wisatawan yang terus bertambah di setiap tahunnya. Keindahan alam yang memikat, seperti kawasan pegunungan, air terjun, dan danau, menjadikan Bandung sebagai pilihan utama bagi para wisatawan yang mencari suasana alam yang sejuk dan menenangkan.

Wisata alam, yang mencakup keindahan flora dan fauna, menjadi salah satu daya tarik utama yang diminati wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing, untuk berkunjung ke Indonesia. Negara ini dikenal luas akan keindahan alamnya yang memikat (Alie et al., 2023). Sedangkan menurut (Nasrullah et al., 2023) Wisata alam merupakan bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang menggunakan keindahan dan keunikan dari kekayaan alam secara langsung. Sumber daya alam ini dapat berupa bentang alam yang masih alami seperti pegunungan, hutan, danau, air terjun, pantai, serta keanekaragaman hayati yang hidup di dalamnya. Selain itu, wisata alam juga dapat memanfaatkan sumber daya alam yang telah mengalami transformasi, seperti taman nasional, kebun raya,

atau area konservasi lainnya, tujuan dari pemanfaatan ini adalah untuk menciptakan daya tarik bagi para pengunjung. Sejalan dengan penelitian (Butarbutar, 2021) mengenai wisata alam yang menjelaskan bahwa wisata alam merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan di ruang terbuka, seperti hutan dan pegunungan. Kegiatan wisata ini bersifat sukarela dengan tujuan utama menikmati daya tarik wisata yang berasal dari pesona alam dan lingkungan yang masih otentik. Daya tarik wisata alam umumnya terletak di kawasan dataran tinggi, wilayah ini menjadi tujuan salah satu destinasi wisata yang banyak diminati. Wisata alam menawarkan pengalaman berbeda bagi para wisatawan untuk menelusuri keindahan alam secara langsung, merasakan petualangan yang mendebarkan, serta belajar lebih banyak tentang lingkungan dan keanekaragaman hayati maupun non-hayati.

Dalam penelitian (A, A Lestari 2022) menjelaskan bahwa daya tarik wisata alam mencakup segala hal yang memikat wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi karena keunikan dan keindahan yang dimilikinya, daya tarik ini tidak hanya sekedar pemandangan alam yang indah, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang memberikan pengalaman dan berkesan bagi pengunjung.

Potensi wisata alam yang luar biasa di berbagai destinasi dapat dikembangkan secara maksimal melalui pengelolaan yang baik, sehingga citra destinasi tersebut semakin dikenal dan diminati wisatawan. Menurut (Sari, 2021) pengembangan pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan perencanaan yang terarah dan dukungan menyeluruh. Hal ini harus mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu kepentingan sektor industri pariwisata, kelestarian lingkungan dan sumber daya alam, serta keterlibatan masyarakat lokal. Tujuan adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Sesuai dengan penelitian (Ginting et al., 2021) pengembangan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan daerah tersebut. Upaya ini dilakukan agar sektor pariwisata semakin dikenal dan diakui melalui kualitasnya. Berkembangnya sektor pariwisata akan menghasilkan banyak manfaat bagi masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Maka dari itu dengan pengembangan potensi pariwisata yang baik, diharapkan sektor pariwisata dapat

menjadi salah satu motor penggerak perekonomian daerah dan nasional, serta dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan, Karena pengembangan potensi pariwisata merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan mutu dan daya tarik suatu objek wisata dengan pembangunan dan pengelolaan unsur-unsur pariwisata, baik fisik maupun non-fisik, dengan maksud meningkatkan produktivitas, daya saing, dan keberlanjutan sektor pariwisata (Motoh et al., 2021), maka dari itu pengembangan wisata alam diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, seperti menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitar kawasan wisata dan meninggikan penghasilan tambahan bagi warga yang tinggal di sekitar kawasan objek wisata. Selain itu, pengembangan wisata alam juga diharapkan dapat menjadi aset penting pembangunan ekonomi.

Destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan, Wayang Windu Panenjoan merupakan destinasi wisata yang berada di antara kaki Gunung Wayang dan Gunung Windu berlokasi di Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dan terletak di ketinggian 1800 mdpl (Fadjarwati & Fadillah, 2022) Selain menawarkan pemandangan yang indah untuk dikunjungi, Wayang Windu Panenjoan juga dilengkapi dengan sarana hiburan seperti arena ATV, sky bridge, dan spot foto dengan latar pegunungan yang indah.

Wayang Windu Panenjoan mulai beroperasi pada awal tahun 2020 dengan tujuan untuk menarik wisatawan yang ingin melihat pemandangan alam pegunungan dan perkebunan teh. Destinasi wisata ini terletak di dataran tinggi yang berhadapan langsung dengan Gunung Wayang dan Gunung Windu, sehingga dapat menyuguhkan keindahan lanskap alam Kecamatan Pangalengan dari lokasi tersebut. Wayang Windu Panenjoan (WWP) dalam pengembangannya tentu membutuhkan beberapa standar, salah satu bentuknya seperti persepsi dari wisatawan, Dengan adanya pelayanan yang baik, sebuah objek wisata dapat memberikan harapan yang positif bagi para wisatawan. Kepuasan wisatawan merupakan salah satu patokan untuk menilai apakah wisatawan merasa puas atau tidak, dan dapat juga disebut sebagai tolak ukur keberhasilan suatu daya tarik wisata (Nugraha & Manjorang, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa fenomena masalah di destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan. Aset dari suatu wisata alam adalah adanya fasilitas yang dapat mendukung dengan baik, baik secara kuantitas maupun kualitas. Apabila suatu daya tarik wisata dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, memenuhi standar pelayanan, dan mampu memberikan kepuasan kepada pengunjung, maka daya tarik tersebut berpotensi menarik lebih banyak pengunjung dengan kesan-kesan positif dari wisatawan sebelumnya (Fajrin et al., 2021). Sejalan dengan penelitian (D. Putri & Syamsiyah, 2022) yang menerangkan bahwa fasilitas wisata yang baik merupakan faktor krusial dalam menarik minat pengunjung. Ketersediaan fasilitas yang memadai dan berkualitas dapat memberikan kesan yang memuaskan dan rasa nyaman bagi wisatawan, sehingga mendorong mereka untuk berkunjung dan bahkan kembali lagi di masa mendatang. Fasilitas yang lengkap, seperti akomodasi yang nyaman, restoran dengan pilihan menu yang beragam, transportasi yang mudah diakses, serta atraksi dan aktivitas yang menarik, akan menciptakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan. Selain itu, fasilitas yang bersih, terawat, dan aman juga akan meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pengunjung. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan dan pemeliharaan fasilitas wisata yang baik adalah langkah penting untuk meningkatkan kemampuan bersaing suatu objek tarik wisata dan menarik minat lebih banyak pengunjung, Fasilitas wisata yang memadai mampu meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi dan memberikan kesan yang baik sehingga memicu loyalitas wisatawan untuk berkunjung kembali.

Sejalan dengan penelitian (Tanjung et al., 2022) bahwa fasilitas yang baik merupakan kunci keberhasilan usaha pariwisata. Ini sangat memengaruhi keputusan wisatawan. Fasilitas yang lengkap dan baik, seperti akomodasi yang nyaman, transportasi yang mudah, dan atraksi yang menarik, meningkatkan daya tarik wisata. Kebersihan dan keamanan fasilitas juga penting. Investasi pada fasilitas penting untuk menarik wisatawan, meningkatkan kepuasan mereka, dan mengembangkan pariwisata, berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diartikan bahwa fasilitas merupakan salah satu sarana dan prasarana yang dapat memenuhi keberhasilan suatu usaha.

Pada objek wisata Wayang Windu Panenjoan, ditemukan beberapa fenomena masalah, antara lain banyak wisatawan yang terkendala mencari tempat duduk untuk beristirahat sejenak menikmati pemandangan, pengunjung disabilitas yang mengalami kendala menggunakan toilet, serta kurangnya tempat untuk berteduh dari hujan ketika cuaca sedang buruk, mengingat konsepnya berupa alam terbuka. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan fasilitas pariwisata yang ramah wisatawan. Fasilitas wisata mencakup berbagai jenis sarana yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan selama mereka berkunjung dan menginap di destinasi wisata, sehingga mereka dapat beristirahat dengan nyaman, menikmati suasana, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang disediakan (Ratnaningtyas & Ingkadijaya, 2023).

Jarak objek wisata menuju toilet kurang lebih 100 meter tanpa dipisah antara toilet pria dan wanita, mushola yang disediakan hanya dapat menampung beberapa orang wisatawan dengan perlengkapan ibadah seadanya. Salah satu fenomena yang cukup mencolok di kawasan destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan adalah kurangnya jumlah tempat makan yang memadai untuk melayani wisatawan. Meskipun kawasan ini menawarkan pemandangan alam yang luar biasa dan berbagai aktivitas menarik, terbatasnya pilihan kuliner menyebabkan wisatawan sering merasa kesulitan untuk menemukan tempat makan yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan mereka, untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan, penting untuk memperhatikan keseimbangan antara peningkatan fasilitas dan pelestarian lingkungan.

Kurangnya fasilitas penunjang berwisata dapat membuat wisatawan merasakan ketidakpuasan terhadap sarana dan prasarana yang disediakan, yang artinya wisatawan yang tidak mendapatkan kepuasan dengan apa yang dia harapkan akan mempengaruhi wisatawan tersebut untuk datang kembali ke tempat wisata (Nugraha & Manjorang, 2022) hal tersebut juga menciptakan citra yang kurang baik. Meskipun keindahan panorama alam menjadi salah satu daya tarik utama, terbatasnya fasilitas yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung bisa mempengaruhi pengalaman dan kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada persepsi wisatawan terhadap kualitas destinasi wisata tersebut.

Berdasarkan indikasi permasalahan tersebut, maka perlu adanya evaluasi lebih lanjut mengenai Citra Destinasi yang terdapat di objek wisata Wayang Windu Panenjoan, Citra destinasi wisata yang positif sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman yang diberikan kepada wisatawan dan pada akhirnya hal tersebut dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk kembali berkunjung. Jika Citra suatu wisata positif, maka wisatawan cenderung percaya bahwa kunjungan mereka di tempat tersebut akan memberikan kesan menyenangkan saat berlibur atau bersantai di objek wisata tersebut (Agusti, Utari, & Mardi, 2020).

Citra positif sebuah destinasi wisata menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh wisatawan saat memilih tempat untuk dikunjungi. Hal ini sangat berperan dalam meningkatkan jumlah kunjungan, bahkan mampu menciptakan pengalaman yang berkesan sehingga wisatawan merasa puas karena harapannya terpenuhi (Napu, Nurhidayat, Syakib, et al., 2022). Dalam penelitian sebelumnya oleh (Sulistyafani & Sastrawan, 2021) hasil dari analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya Citra suatu destinasi memiliki keterkaitan yang positif dan kuat terhadap keinginan wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali. Dengan kata lain, variabel citra destinasi memiliki hubungan yang cukup kuat dengan minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Sejalan dengan penelitian (Ardiansyah & Ratnawili, 2021) Citra wisata yang baik dapat meninggalkan kesan baik bagi para wisatawan, sehingga memotivasi mereka untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut secara berulang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa citra destinasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam pengembangan citra positif di destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Dampak Citra Destinasi Terhadap Keputusan Wisatawan Untuk Berkunjung Kembali ke Destinasi Wisata Wayang Windu Panenjoan Kabupaten Bandung”. Dengan tujuan untuk menganalisis citra yang ada di Destinasi Wisata dan mengetahui seberapa jauh hubungan antara citra destinasi dengan minat berkunjung kembali ke destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian pada latar belakang, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mencari tahu seberapa besar dampak citra destinasi terhadap keputusan wisatawan untuk kembali mengunjungi destinasi Wisata Wayang Windu Panenjoan Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya dampak citra destinasi terhadap keputusan wisatawan untuk kembali mengunjungi destinasi Wisata Wayang Windu Panenjoan Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu kepada tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa manfaat, baik dari aspek teoretis ataupun aspek praktis.

1.4.1 Secara teoritis

1) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana penerapan pengetahuan yang telah dikaji oleh peneliti dan pengalaman penulis dalam melakukan analisis terkait peran citra destinasi wisata terhadap minat kunjungan ulang wisatawan, penelitian ini juga berpotensi untuk didalami dan diperluas oleh peneliti.

2) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca berupa wawasan mengenai peranan citra destinasi wisata terhadap minat kunjungan kembali.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain sebagai acuan, pembanding, atau rujukan untuk kegiatan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu kepariwisataan.

1.4.2 Secara praktis

1) Bagi pengelola destinasi wisata

Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola destinasi wisata, baik pemerintah maupun pihak swasta, untuk mengetahui sejauhmana dampak dari citra destinasi terhadap minat kunjungan kembali, dengan demikian pihak terkait dapat menggunakan kajian penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan kualitas dari citra destinasi wisata yang dikelola.

2) Bagi wisatawan

Hasil temuan dari kajian penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi wisatawan, dengan pemahaman yang lebih baik mengenai destinasi wisata. Dengan demikian, wisatawan dapat berkontribusi pada pelestarian alam dan budaya di destinasi wisata, demi perkembangan destinasi yang dikunjungi.

3) Bagi lembaga

Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sebagai bahan referensi untuk penelitian mendatang yang sejenis serta diharapkan juga dapat menjadi sebagai bahan bacaan yang berguna bagi mahasiswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penyusunan penelitian ini dilakukan penulis dengan mengelompokkan kedalam lima bab. Sistematika ini dirancang sebagai bagian dari tahapan perancangan skripsi yang mengacu kepada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021 terbitan Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2) BAB II : Kajian pustaka

Pada bab ini berisi penguraian mengenai kajian teori, hipotesis, dan kerangka pemikiran yang saling berhubungan dan memperkuat penelitian

3) BAB III : Metode penelitian

Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai cara-cara penelitian yang hendak dilakukan melalui tahapan-tahapan, yang meliputi: lokasi penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4) BAB IV : Temuan dan pembahasan

Pada bab ini peneliti menyampaikan dua hal penting, yaitu (1) temuan penelitian mengacu pada pengolahan data dan analisis, serta (2) pembahasan tentang temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang disusun pada rumusan masalah.

5) BAB V : Kesimpulan

Dalam bab ini yang menjadi bab terakhir, mencakup simpilan, implikasi dan rekomendasi terhadap hasil penemuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan hal-hal penting yang dapat bermanfaat dari hasil penelitian.